

BANJIR JAKARTA DI MATA ‘OOM PASIKOM’

(Studi Deskriptif Kualitatif Menggunakan Semiotika Pierce dalam Karikatur Editorial ‘Oom Pasikom’ dalam Surat Kabar Harian Kompas)

Yohanes Januadi – Lukas S. Ispandriarno

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Kampus IV Gedung Theresa, Jalan Babarsari 6 Yogyakarta 5581

ABSTRAK

Oom Pasikom merupakan sebuah karikatur editorial yang sejak tahun 1965 menjadi media efektif surat kabar harian Kompas untuk mengutarakan opini sekaligus menanggapi sebuah isu. Sebagai sebuah karikatur editorial, ia menempati posisi potensial untuk mengutarakan pandangan media terhadap sesuatu secara lebih mudah dan menarik. Dalam bentuknya yang terkesan santai dan lucu, ternyata ada banyak kritik yang diutarakan secara tersembunyi. Isu lingkungan berkaitan banjir Jakarta menjadi salah satu fokus menarik karena permasalahan ini tidak pernah lepas dari tahun ke tahun dan selalu mempunyai kritik yang tersembunyi pada setiap periodenya. Penelitian ini mengungkap representasi kritik yang berhubungan dengan isu lingkungan tersebut melalui bantuan semiotika. Semiotika Peirce dan di bantu dengan teori figur Andrew Loomis dalam penelitian ini membantu untuk membedah tanda di dalam karikatur tersebut sekaligus maksud dari sebuah tanda yang tersemat dalam gambar.

Hasil analisis semiotika yang diperkuat dengan teori figur dan wacana historis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa isu lingkungan dalam karikatur editorial masih dibawakan secara terbatas pada tujuan kritik tertentu dan belum melihat melalui gatra yang lebih luas. Dalam penelitian ini, pada karikatur Oom Pasikom masih berfokus kritik pada masalah lingkungan merupakan kesalahan pemerintah saja. Pada posisi ini karikatur masih bertindak sebagai pencari salah benar dan belum bisa diposisikan sebagai media kritik yang menyadarkan.

Dari hasil analisis ini juga ditemukan bahwa kondisi politik, sosial, dan budaya yang menyangkut media juga berpengaruh besar terhadap penggambaran kritik dalam sebuah karikatur. Pada masa yang penuh tekanan, kritik yang dibawa pada karikatur cenderung sederhana dan multitafsir. Sedangkan pada masa yang lebih terbuka kritik dapat dilancarkan

dengan berbagai bentuk yang lebih satir dan kompleks. Karikatur Oom Pasikom dalam penggambarannya juga masih sangat tergantung dari kebijakan media, berita yang berkembang, dan situasi saat itu. Hal ini menunjukkan peran karikatur editorial masih bisa disejajarkan dengan bentuk opini media lainnya dan mempunyai posisi penting yang cukup penting dalam suatu media.

Keyword : Karikatur Editorial, *Environmental Journalism*, Semiotika, Banjir Jakarta, Semiotika Peirce.

1. LATAR BELAKANG

Editorial ada yang disampaikan dengan pendekatan humor, dalam surat kabar disebut dengan karikatur editorial. Karikatur editorial disajikan dalam sebuah gambar sebagai suatu bentuk kritik sosial yang memiliki kadar humor, mengedepankan estetika serta pesan kritik yang tepat sasaran. Karikatur dalam surat kabar termasuk kedalam golongan kartun yang sudah diberi beban pesan, kritik, dan sebagainya yang berarti telah menjadi kartun opini (Pramono, 1996:44).

Menurut T. Susanto (Pramono, 1996:39), gambar kartun atau karikatur merupakan alat yang paling mudah dan cocok untuk menggambarkan suatu realitas yang terjadi dalam masyarakat. Di dalam karikatur editorial surat kabar semua peristiwa dapat menjadi fokus untuk diberitakan bahkan dikritik. Bisa dikatakan kekuatan visual (terutama gambar) bisa

digandakan untuk menyebar opini secara luas dan mudah dipahami (Wagiono, 1982: 9).

Tidaklah heran apabila dalam media cetak, karikatur dianggap penting dan disediakan dalam halaman khusus. Tujuannya tentu untuk mengutarakan suatu opini secara lebih mudah karena pesan yang disampaikan dalam karikatur seringkali mampu lebih kritis terhadap berbagai permasalahan.

Permasalahan lingkungan hidup merupakan salah satu yang kerap muncul di dalam surat kabar dan mengandung kritik yang sangat keras sebagai opini redaksi. Kemunculannya isu ini ditandai dengan ketakutan manusia akan kerusakan lingkungan dan dampaknya bagi mereka dan masa depan. Peliputan tentang lingkungan hidup terutama dipelopori oleh tercetusnya sebuah gerakan sadar lingkungan. Gerakan ini diawali dengan sebuah publikasi buku

'*Silent Spring*' oleh Rachel Carson pada tahun 1962 yang selanjutnya dilegitimasi oleh diberlakukannya Undang-Undang *Wilderness* pada tahun 1964. Pasca peristiwa ini organisasi lingkungan mulai merebut perhatian di panggung politik pada 1960-an dan 1970-an, meningkatkan kesadaran masyarakat melalui penyebaran 'ketakutan' tentang apa yang banyak dianggap sebagai "krisis lingkungan", dan berjalan untuk mempengaruhi keputusan kebijakan lingkungan (Finch, 2002:17).

Media massa akhirnya juga mengikuti kecenderungan tersebut dan menghasilkan kritik terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan publik tentang isu-isu lingkungan. Karikatur editorial dengan kemudahan pendekatannya untuk menyebarkan sebuah isu lingkungan juga turut menjadi bagian dalam situasi tersebut dan mulai menggambarkan kritiknya melalui gambar satir. Bahkan secara terang-terangan surat kabar *Harper's Weekly* memprotes kebijakan lingkungan kota New York dengan menggambarkannya sebagai neraka kedua (Hansen, 1997:1800).

Tidak banyak yang meneliti tentang hubungan antara bagaimana isu lingkungan hidup ditularkan melalui karikatur editorial. Terutama dalam posisinya sebagai media kritik sekaligus menjadi bentuk penyadaran.

Maka, akan sangat menarik apabila mengambil tema ini dalam sebuah penelitian agar dapat mengetahui pandangan media terhadap lingkungan melalui sarana karikatur editorial.

Untuk dapat melihat proses karikatur editorial menjalankan tugasnya sebagai sarana penyadaran lingkungan ini. Penelitian ini mengambil objek karikatur editorial *Oom Pasikom* karya karikaturis GM Sudarta. Karikatur ini dibuat sejak 1965 dan terbit di surat kabar KOMPAS. Bisa dikatakan *Oom Pasikom* merupakan salah satu karikatur editorial tiga jaman yang vokal mengkritisi berbagai permasalahan Negara Indonesia.

Karikatur Sudarta dalam kesehariannya sebagai bagian dari surat kabar harian Kompas memang selalu didominasi oleh karikatur politik, namun dalam penelitian ini justru karikatur bertemakan lingkungan hidup (terutama yang menyangkut banjir Jakarta) dipilih. Tema tersebut diambil dengan pertimbangan karikatur tersebut adalah karya Sudarta yang selalu diulang dalam setiap penerbitan karyanya melengkapi berita peristiwa banjir yang terjadi hampir setiap tahun. (Pramono, 1996:146).

Untuk kebutuhan penelitian melihat representasi karikatur editorial menyangkut isu lingkungan, maka penelitian ini

dibongkar melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika sebagai sebuah metode kajian dimungkinkan karena adanya usaha untuk memahami realitas sosial termasuk juga isu lingkungan hidup. Semiotika bekerja melalui tanda yang tersemat dalam gambar dan tulisan yang menjadi bagian penting sebuah karikatur. Menurut Kornreich dan Schimmel, bentuk gambar sangat membuka peluang seseorang untuk lebih berani mengekspresikan dirinya terhadap emosi ataupun agitasi yang ditekan (Setiawan, 2002: 28).

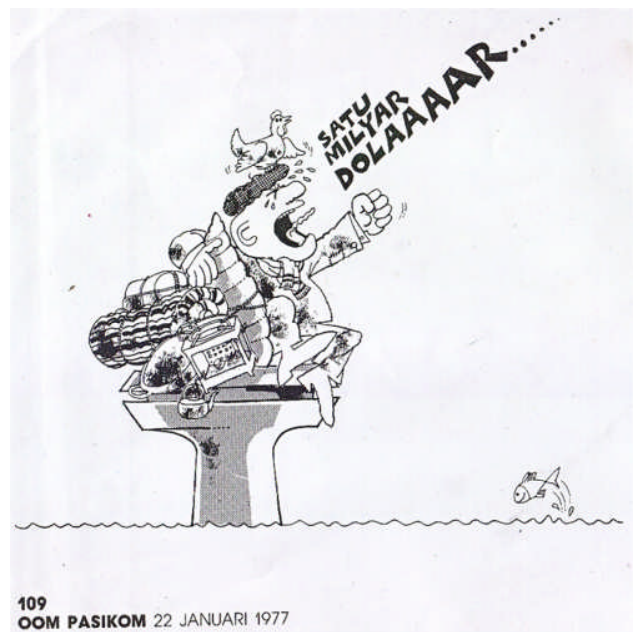
Sebagai penunjang, ditambahkan metode analisis teks untuk karikatur Oom Pasikom yang mengacu kepada pendekatan Andrew Loomis terhadap *figure drawing*. Sementara pada level yang lebih dalam akan menggunakan metode analisis Peirce terhadap tanda berupa karikatur, wacana historis dan konteks yang dekat dengan karikatur tersebut.

Penggunaan metode ini digunakan untuk menemukan potensi karikatur sebagai media yang sadar lingkungan yang masih jarang dieksplorasi. Penulis sadar, meskipun dalam mengungkap interpretasi maksud dari suatu karikatur, kurang lebih tingkat kesulitannya sama dengan menafsirkan tindakan sosial (Nugroho dalam Setiawan, 2002:10). Namun justru di sanalah realitas

sosial dan kritik yang mencoba dipaparkan bisa dilihat.

2. PEMBAHASAN

Karikatur Editorial Oom Pasikom Edisi Satu Milyar Dolar 1977: *Media Alternatif dan kritik Dalam Tekanan.*



Karikatur Editorial Oom Pasikom Edisi Satu Milyar Dolar ini merujuk pada kejadian banjir pada tahun 1977. Banjir yang pada saat itu di klaim oleh media 'banjir terbesar sejak tahun 1892'. Peristiwa ini terjadi ketika kondisi pemerintahan sedang gencar-gencarnya membuat proyek pembangunan yang bertumpu pada kebijakan orde baru yaitu REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun), yang pada tahun 1977 ini memasuki tahap dua. Fokus kebijakan ini bertumpu pada

pembangunan infrastruktur di Ibukota dan pembangunan di wilayah selain Jawa, Bali, Madura. (Thoha, 2007: 125). Politik saat itu juga sedang panas berkaitan akan terselenggaranya pemilu 1977, partai yang berafiliasi pada penguasa orde baru saat itu memanfaatkan keberhasilan PELITA I sebagai pendongkrak suara di pemilu, sekaligus menjadikan sebagai partai yang selalu dominan. Partai itu tidak lain adalah Golkar (Thoha, 2007: 96).

Berkaitan dengan tata infrastruktur ibukota negara yang dimaksudkan dalam REPELITA II, proyek dilaksanakan dengan fokus utama untuk menanggulangi banjir dan pembangunan sarana pemerintahan. Pada bagian proyek penanggulangan banjir, pemerintah bergerak melalui program Kopro Banjir (Komando Proyek Pencegahan Banjir) yang kemudian berubah nama menjadi PBJR (Proyek Pengendalian Banjir Jakarta Raya) yang berencana membuat waduk depok, penggunaan sistem kanal, sekaligus proyek drainase sistem tapal kuda di berbagai ruas jalan utama yang memakan biaya hingga satu milyar dollar (terhitung dari tahun 1968).

‘Satu milyar dollar’ tadi inilah yang diambil G.M Sudarta dalam karikatur tahun 1977 sebagai sebuah sindiran. Kata ini lebih jauh juga merujuk pada utang yang

dilakukan pemerintah. Utang yang berasal dari hutang negara pendonor IGGI (*Inter Governmental Group on Indonesia*) melalui IMF. Dana sebesar itu menurut GM Sudarta tidak tepat sasaran dan hanya berhenti pada proses saja. Pada kenyatannya waduk yang direncanakan tak pernah ada, maka media saat itu mempertanyakan hasil hutang luar negeri yang mencapai satu milyar dollar itu (Gunawan, 2010: 291). Inilah latar historis bagaimana karikatur ini kemudian dibuat, dan akhirnya juga menjadi fokus dalam gambar GM Sudarta.

Lepas dari latar historis dengan melihat dasar pemberitaan dalam media penayang karikatur Oom Pasikom dalam tahun 1977 tadi, dan kemudian dipandu dengan menilik keadaan politik, ekonomi dan sosial untuk karikatur tahun ini, menunjukkan bahwa media saat juga masih terkurung dalam tekanan penguasa orde baru yaitu media berada di bawah bayang-bayang breidel.

Hal ini penting diketahui, khususnya untuk melihat karikatur ini, karena analisis teks pada karikatur editorial tahun 1977 ini menunjukkan kecenderungan untuk menjadi media alternatif pada saat tekanan itu. Gambar memang sederhana untuk dapat dilihat secara penuh hubungan dan maksud pemberian tanda. Sulit untuk memahami

karikatur ini apabila tidak mengikuti berita yang ada pada saat itu. Karikatur ini secara sadar bertindak berani namun tetap hati-hati.

Melalui analisis semiotika dan bantuan data historis menyangkut hubungan antar tanda, diperoleh beberapa pokok yang penting menyangkut kritik yang dibangun yaitu: Penokohan Oom Pasikom yang digambarkan berteriak kecewa dengan keadaan terdampar dan sendirian di atas puncak Monas member kesan tokoh sebagai wakil dari masyarakat kebanyakan, yang meminta perhatian (*low power figure*), bukan sebagai tokoh mau bergerak, cerdas, dan mempunyai posisi sepadan (*high power figure*).

Tokoh yang disediakan mewakili masyarakat masih digambarkan sebagai orang yang mengkritik dengan emosional. Pada konteks tahun tersebut bisa dikatakan karikatur 1977 sudah cukup berani untuk mengkritik pada pemerintah secara lugas dan menjadi penyedia kritik ketika berita tulis dibungkam. Dengan menggunakan subjek mayoritas yaitu perwakilan dari masyarakat kebanyakan, karikatur ini berusaha untuk dekat dan menggerakkan kesadaran masyarakat melalui kritik keras.

Menyangkut *typografi*, penggunaan kata-kata 'Satu Milyar Dolar' memang masih dibiarkan multitafsir dan secara hati-

hati tidak merujuk pada tokoh siapapun yang ingin dikritik. Tidak ada simbol ataupun kode yang mengarahkan pada pihak tertentu. Kata itu dibiarkan memiliki arti yang luas semata-mata agar tidak terlalu bersinggungan dengan penguasa saat itu namun tetap menjadi kata-kata yang kuat untuk ditanamkan pada pembacanya.

Kalimat ini dapat dipahami artinya dengan mengikuti berita yang mengiringi karikatur itu, di tambah dengan pengetahuan pembacanya terhadap berita yang aktual. Bisa dikatakan karikatur memang baru terbatas pada peristiwa tertentu. Dalam kritiknya Oom Pasikom berusaha menjadikan karikturnya tidak basa-basi langsung menyasar namun sayangnya tidak langsung pada yang dikritik karena adanya tekanan dari iklim politik saat itu.

Detail permainan gambar karikatur dengan seperti disebutkan tadi yang bisa dikatakan akhirnya dapat memberikan efek gambaran kejadian secara langsung dan dekat dengan pembacanya menjadi poin kelebihan tersendiri.

Kekurangan karikatur ini terletak dalam rangka posisinya sebagai alternatif media penyadaran, terutama tentang lingkungan yang masih belum lengkap dalam struktur gambarnya dan hanya bermain dengan penokohan. Karikatur ini

belum melihat pentingnya permainan detail gambar seperti arsiran dan warna yang seharusnya bisa memperkuat kesan, tujuan dan pesan yang ingin disampaikan.

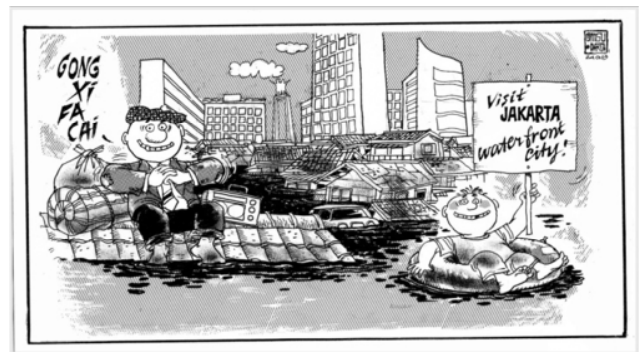
Menurut pakar Psikologi J. Linschoten dan Mansyur (dalam Kasali, 1955: 87) warna bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan (emosi) suka tidaknya kita terhadap berbagai hal.

Permainan gambar yang minim warna dan ornamen dalam karikatur ini menjadikan kesan yang dibangun monoton, berat, dan terlihat datar. Esensi karikatur sebagai media yang lantang menyuarakan isu lingkungan sudah terlihat frontal tapi belum menimbulkan efek dalam karikatur ini. Isu lingkungan dalam hal ini banjir Jakarta hanya dilihat sepenggal, yaitu sebagai permasalahan yang berakar dari proyek yang gagal.

Karikatur lingkungan hidup pada fase ini belum memenuhi syarat sebagai sebuah karikatur yang memberikan gambaran yang mendetail, mampu membangkitkan kesadaran, kepedulian, sekaligus media yang solutif. Karikatur ini pada posisi ini memilih hanya melihat dari

satu aspek saja yaitu kritik keras terhadap pemerintah saja.

Karikatur Editorial Oom Pasikom Edisi Visit Jakarta Waterfront City 2009: Mengkritik Dalam Ragam yang Beraneka, Kritik Tetap Sama.



Karikatur Editorial Oom Pasikom Edisi Visit Jakarta Waterfront City 2009 merujuk pada peristiwa banjir yang berasal dari dua hal yaitu tingginya curah hujan serta cuaca buruk yang menyebabkan tingginya gelombang air laut/ pasang. Kota Jakarta nampak seperti dikepung dari dua sisi. Curah hujan yang juga cukup tinggi memperparah kondisi yang terjadi pada saat itu.

Tepat pada 12 Januari 2009 banjir pasang surut kembali melanda Jakarta bagian utara. Situasi Ancol menunjukkan air mulai naik ke jalan sejak jam 10. Air masuk melalui saluran air. Jalan masuk ke kawasan wisata Ancol ditutup. Tidak ada wisatawan yang masuk. Sementara air bergerak naik,

Jakarta tertutup awan kelabu dan berangin. (Kompas, 12 Januari 2009).

Berbeda dengan banjir tahun 1977 walaupun memang terjadi pada masa pemilu, namun pengaruh aroma pencitraan politik tidak begitu terlihat. Hanya beberapa partai saja yang mengambil untung dari musibah ini dengan bergerak melalui kader-kadernya yang membagi-bagikan bantuan.

Mengenai hubungannya dengan penanganan bencana banjir pada tahun ini, pemerintah kota Jakarta cenderung sudah mengantisipasi banjir yang akan datang dengan melakukan beberapa langkah antisipasi antara lain mengeruk kali Cilwung dan membenahi beberapa pintu air yang berada di sekitar Jakarta.

Banjir pada tahun ini terhitung bukan yang paling parah, namun membutuhkan kerja ekstra dan sekaligus menguji peran pemerintah di dalam penanggulangannya. Hal ini tentu saja berhubungan dengan cara penanganan pemerintah DKI Jakarta dalam menghalau banjir.

Prinsip dasar yang digunakan oleh Pemerintah DKI Jakarta dalam menanggulangi banjir pada periode tahun 2000-an yaitu dengan cara mengalirkan air sungai yang masuk ke Jakarta melalui pinggir kota dan langsung ke laut diuji, termasuk kendala yang bisa menyebabkan

kegagalan yaitu apabila air laut pasang. Air yang datang dari daerah hulu di atas Jakarta mudah memasuki wilayah tengah Kota Jakarta karena air tidak terbuang dengan lancar. Sistem kerja ini khusus disediakan untuk mengatasi banjir kiriman dari Bogor dan banjir akibat tingginya curah hujan. Sistem ini pada tahun ini yang ditandai dengan banjir besar tahun 2009 membuktikan ketidakefektifan cara ini, karena cara ini hanya bergantung pada saluran aliran langsung menuju laut melalui Banjir Kanal Barat dan Cengkareng Drain di bagian Barat dan di bagian Timur melalui Banjir Kanal Timur dan Cakung Drain. Jika saluran ke laut terhambat (seperti peristiwa 2009) maka banjir meluas. (Sakethi, 2010: 16).

Dalam kasus banjir 2009, Sistem kerja penanggulangan tersebut benar-benar diuji, Pemerintah DKI Jakarta sama sekali tidak menduga akan datangnya banjir yang dibarengi dengan banjir lain yang datang dari pasangannya air laut akibat cuaca buruk. Kekacauan akibat banjir inipun cukup besar.

Deskripsi peristiwa di atas bisa membantu memposisikan bahwa karikatur tahun 2009 ini menyindir kesiapan pemerintah dalam mengantisipasi banjir yang berasal dari pasang surut air laut

sekaligus peristiwa banjir perkotaan yang rutin terjadi di Jakarta.

Kesiapan Jakarta sebagai kota pesisir yang tidak siap akan banjir rob, menjadi sindiran tersendiri melalui tulisan *Visit Jakarta Water Front City* dalam karikatur ini. GM Sudarta pada karikatur ini menganggap pemerintah DKI Jakarta kecolongan dengan adanya peristiwa banjir yang terjadi di bulan Januari 2009 ini. Kecolongan dalam kaitannya mengantisipasi banjir yang datang dari pasang air laut.

Untuk melancarkan kritiknya secara detil gambar dalam karikatur ini terdapat dua tokoh yang sedang menghindari banjir dengan caranya masing-masing. Tampak tokoh pertama menyelamatkan diri dengan mencoba naik ke atap rumah sekaligus menyelamatkan barang-barang berharga miliknya. Sedangkan tokoh lainnya mencoba menyelamatkan diri dengan menggunakan ban bekas. Tampak senyum sinis dari keduanya antara menyindir dan miris, dengan kata-kata yang dibawanya masing-masing yaitu *Gong Xi Fa Cai* dan *Visit Jakarta Water Front City* melalui papan yang dibawa.

Latar dari karikatur ini juga sangat tipikal dan digambarkan secara detail sebagai keadaan kota Jakarta yang ruwet. Kesan ini dibentuk dengan disematkannya

barisan rumah kumuh sekaligus gedung perkantoran yang menjulang tinggi khas kota Jakarta. Untuk lebih meyakinkan bahwa latar terjadinya banjir berada di Jakarta, ikonitas tugu selamat datang yang terletak di bundaran HI juga disematkan kedalam karikatur editorial tersebut.

Karikatur ini mempunyai teknik pengungkapan berupa *Contrast*, yaitu menyajikan gambar dengan hal-hal yang berlawanan, paradoks, maupun ironi. Penggambaran yang paling terlihat adalah dengan menggambarkan bentuk bangunan rumah penduduk yang di tinggali tokoh cenderung kumuh dengan latar belakang gedung yang menjulang tinggi sebagai kontrasnya. Penggambaran ini dimaksudkan untuk memberi jarak antara kelas ekonomi tertentu, yaitu penguasa dengan gedung yang menjulang dan golongan kecil dengan deretan rumah kumuh.

Karikatur mengenai banjir Jakarta tahun 2009 ini memang dibuat sesuai karakteristik keadaan yang sedang bergulir pada saat itu.

Setelah analisis menggunakan semiotika Peirce dalam karikatur ini dilakukan, dapat dikatakan bahwa karikatur ini mempunyai pesan dan mengkritik tentang kesiapan pemerintah DKI Jakarta

dalam menanggapi banjir yang berasal dari laut atau sering disebut banjir pasang surut.

Peristiwa tanda dalam karikatur ini dibalut berkorelasi dengan kasus-kasus banjir sebelumnya. Karikaturis menggambarannya melalui penggambaran tokoh yang sudah apatis dan permainan kata-kata '*Gong Xi Fa Cai*' yang merujuk pada peristiwa banjir yang selalu berulang dan tidak ada solusinya. Karikaturis ingin memberi kritik bahwa peristiwa yang terjadi pada 2009 sebenarnya adalah akumulasi dari penanggulangan yang salah sebelumnya.

Karikatur banjir 2009 ini termasuk karikatur yang multi kritik. Kritiknya memang terkesan hanya terdiri dari satu panel, namun bisa dikatakan karikatur ini memiliki dua panel yang sengaja digabung menjadi satu. Panel dibagi menjadi kanan dan kiri. Panel kiri berisi Tokoh 1 yang berujar *Gong Xi Fa Cai* dan panel kanan berisi Tokoh 2 yang membawa papan bertuliskan *Visit Jakarta Waterfront City*. Kritik yang dibawa masing-masing panel juga berbeda dalam panel *Gong Xi Fa Cai* karikaturis ingin menyampaikan kritiknya terhadap banjir yang terjadi berulang-ulang tanpa solusi, analogi hari besar yang datang tiap tahun tepat untuk menggambarkan kondisi tersebut. Panel *Visit Jakarta Waterfront City* lebih menekankan pada

peristiwa yang terkait dengan latar, yaitu banjir yang dikarenakan meluapnya air laut.

Kompleksitas ini menyebabkan karikatur tidak mudah untuk dipahami. Referensi tentang kejadian diperlukan untuk dapat mengerti kritik tersebut. Referensi tersebut diperoleh dari berita yang dimuat dalam jangka waktu karikatur tersebut ditayangkan.

Karikatur ini sulit dipahami karena mengangkat isu dengan multi kritik dan menggunakan kode yang tidak mudah dimengerti. Karikatur kekuatan utama terletak pada gambar, rumitnya gambar dan banyaknya ornamen yang ditambahkan dalam karikatur ini sebagai kode justru menjadikan kritik utamanya menjadi kabur.

Kritik yang ditujukan utamanya untuk mengkritik penanggulangan banjir di kaburkan dengan adanya kode berupa tulisan yang mengacu pada peristiwa lain. Dalam hal ini penggunaan kata *Visit Jakarta Waterfront City* sebagai acuan ketidaksiapan terhadap banjir rob/ pasang surut.

Lepas dari proses semiotika yang rumit tadi, secara garis besar ajakan kepada masyarakat untuk turut mengkritisi keadaan banjir yang dikaitkan dengan kritik terhadap kinerja pemerintah sudah tersampaikan dalam karikatur tahun 2009 ini.

Esensi karikatur ini sebagai media yang mewartakan tentang isu lingkungan sudah tercapai, karikatur ini sudah berhasil menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mengawal kebijakan pemerintah dalam hal penanggulangan banjir. Satir dari senyum tokoh ini mengingatkan bahwa seharusnya masyarakat Jakarta bisa mendapatkan hal yang lebih baik daripada kondisi banjir pada saat itu.

Karikatur ini dalam posisi sebagai editorial juga tidak semata-mata mencari kesalahan dari pihak yang terlibat. Karikatur ini mampu memposisikan diri secara netral dengan mengambil angle masyarakat secara luas dan dampak banjir yang digambarkan secara hiperbola. Secara tidak sadar yang tersindir adalah semua pihak yang terkait penanganan banjir termasuk pemerintah DKI Jakarta dan masyarakat yang ada di dalamnya.

Kekurangan dalam karikatur ini hanyalah belum terlalu mendetail membaca masalah, cakupan masalah lingkungan hidup masih kabur dalam rangka multikritik yang mencoba dibangun dalam karikatur tahun 2009 ini. Kritik harusnya dapat diolah dengan hati-hati melihat gatra yang lebih luas, yaitu gatra ekologis, gatra sosial, dan gatra ekonomi pembangunan seperti yang dikemukakan Atmakusumah (1996: 62).

Karikatur ini gatra tersebut belum dapat dikemukakan semuanya secara mendetail dan berimbang yang malah menjadikan karikatur ini multikritik namun tidak berimbang.

Bisa dipahami karena gambar bukanlah tulisan yang dapat secara mendetail menjelaskan masalah. Setidaknya dalam karikatur ini sudah dapat masuk dalam dua aspek yaitu sosial serta pembangunan, dengan mengkritik kebijakan dan penanggulangan banjir saat itu lewat kekuatan kedua tokoh yang ada, kekuatan kalimat yang ada, sekaligus penggambaran suasana dinamis melalui permaian warna, garis, dan arsiran yang mampu menggambarkan dampak mirip dengan realita sebenarnya.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika dengan model semiotika Peirce, serta merujuk pada teori figur Andrew Loomis dapat dikatakan bahwa representasi kritik G.M. Sudarta melalui Oom Pasikom dalam rangka melihat isu lingkungan terutama banjir Jakarta selalu mengarahkan fokusnya kepada pemerintah sebagai pemangku utama kebijakan lingkungan sekaligus menjadi pihak yang bertanggungjawab terhadap banjir Jakarta. Hal lain seperti

masalah kesadaran masyarakat dan penggambaran pola hidup mengenai lingkungan belum terlihat di dalam karikturnya.

Melalui analisis yang telah dilakukan juga bisa disimpulkan bahwa situasi sosial didukung keterbukaan politik melahirkan bentuk, corak dan penggunaan metafora yang dinamis karikatur editorial dari masa ke masa. Terbukti walaupun mengangkat isu yang sama dan melalui karakter penokohan yang sama, muatan kritik dan kedalaman dalam mengangkat isu sangatlah berbeda. Situasi sosial dan politik yang tanpa tekanan memberikan efek kritik yang dilakukan melalui media karikatur menjadi lebih bervariasi.

Keberimbangan dan keterbukaan melahirkan aneka kritik yang mencerminkan juga keterbukaan sistem simbol yang mampu dipahami oleh masyarakat, hingga memberi peluang pilihan ungkapan sikap emotif. Sikap emotif diwarnai oleh aspirasi dan sikap karikaturis terhadap isu yang muncul. Situasi terbuka dan seimbang memberi keleluasaan pada kartun editorial untuk mengungkap secara sangat terbuka sikap emotif terhadap topik yang dikritik, sehingga tujuan utama karikatur untuk mengikutsertakan pembaca dalam isu

tercapai.

Sebaliknya, ketidakseimbangan sosial politik terutama yang berkenaan dengan media berdampak kepada dominasi satu golongan terhadap golongan lain. Tekanan ini berakibat kepada terhambatnya keterbukaan berpendapat, baik untuk masyarakat umum, maupun media. Dalam situasi demikian karikatur editorial menjadi alternatif mengungkap masalah. Situasi tekanan melahirkan celah media untuk frontal melalui medio lain (bisa ditemui di karikatur tahun 1977). Karikatur yang dipilih untuk mengisu celah itu akan tampak dalam pilihan perupaan, tampilan gestural maupun pengalihan objek dan situasi yang tidak bisa dikatakan dalam berita tulis.

Pada kasus banjir Jakarta ini, kondisi tarik menarik menyangkut sosial politik juga secara tak sadar melahirkan karikatur editorial yang terbatas memandang peranannya sebagai kritikus pemerintah saja, melihat hanya dari dua kutub, pemerintah dan yang diperintah. Pandangan seperti ini memiskinkan kritik karikatur untuk dapat secara luas melihat isu lingkungan hidup. Suasana terbuka dan berimbang memposisikan semua pihak dengan posisi yang sama seharusnya bisa lebih diusahakan untuk melahirkan

keberagaman sasaran kritik, emotif, solutif, serta membuka pemahaman baru untuk melihat masalah lingkungan merupakan masalah berbagai pihak dan bukan pemerintah saja. Supaya karikatur editorial menyangkut isu lingkungan tidak lagi terjebak oleh pandangan hanya berperan sebagai kritikus terhadap pemerintah.

Akhirnya, dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan karikatur editorial sangat berelasi dengan situasi saat itu, bekerja melalui bahasa dan sistem simbol yang sedang berlaku dalam mengungkap aspirasi maupun sikap emotif dari media dan kreatornya. Menyangkut hubungannya dengan isu lingkungan hidup, kedua karikatur editorial Oom Pasikom menjadi pengungkapan aspirasi media dalam sebuah situasi sosial menyangkut lingkungan namun dibahas secara lebih politis. Situasi sosial menyangkut isu lingkungan yang dibahas dalam gambar ini tidaklah homogen, tapi terdiri dari berbagai kepentingan yang secara dinamis berinteraksi sambil menyusupkan suasana politis di dalamnya. Interaksi antara isu lingkungan dan suasana politis ini berjalan baik dengan dijaga melalui kesepakatan, yaitu mengaitkan wacana media, berita yang beredar, serta kritik yang mencoba ditularkan karikaturis melalui gambarnya.

Dalam lingkup demikian karya karikatur ini berhasil mengemban tugas untuk memberikan gambaran sosial mengenai lingkungan sesuai sistem nilai yang menaunginya. Sayangnya masih ada kekurangan dari karikatur ini, yaitu belum mendalamnya karikaturis menggambarkan banjir sebagai isu lingkungan yang menimbulkan efek jera bagi masyarakatnya. Karikaturis lebih memilih untuk mengedepankan banjir sebagai kesalahan sistemik dari pemerintah, ajakan berbagai pihak untuk bergerak masih kurang.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Atmakusumah, Maskun I, Warief D.B. (ed.). 1996. *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*. Jakarta: Lembaga Pers Dr. Soetomo.
- Finch, Robert, John Elder. 2002. *The Norton Book of Nature Writing*. United States. W.W. Norton and Company.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications Ltd.
- Hansen, Bert. 1997. *The Image and Advocacy of Public Health in American Caricature and Cartoon from 1860-1900*. American Journal

- of Public Health Nov. 1997.87.11.
ProQuest. Halaman 1798.
- Kasali, Rhenald. 1995. *Manajemen Periklanan*. Jakarta: Pusaka Grafiti.
- Pramono. 1996. *Indonesiaku, duniaku: parade karikatur, 1990-1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wagiono. 1982. *The change of styles in American Graphic Satires*. New York: Pratt University.

